

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam dunia pendidikan guru menduduki posisi tertinggi dalam hal penyampaian informasi dan pengembangan karakter, mengingat guru melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Disinilah kualitas pendidikan terbentuk dimana kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ditentukan oleh kualitas guru yang bersangkutan.

Pendidikan yang berkualitas juga akan menghasilkan SDM yang berkualitas. Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk meningkatkan SDM yang berkualitas melalui program pendidikan nasional. Pendidikan nasional berupaya untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas SDM guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta mengembangkan diri sebagai manusia. Pemerintah berusaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan profesionalisasi guru, misalnya Pusat Kegiatan Guru (PKG), Kelompok Kerja Guru (KKG). Pemerintah juga menyelenggarakan program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk menunjang kegiatan di sekolah, dan sebagai pelaksana program wajib belajar untuk siswa.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari kualitas tenaga pendidik dalam pendidikan. Tenaga pendidik juga memiliki peranan yang sangat penting yaitu

mengemban tanggung jawab dan merencanakan kegiatan belajar dalam upaya menciptakan siswa yang berkualitas.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu persyaratan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan hal yang penting dalam pencapaian tujuan tersebut. Fisika adalah salah satu bagian dari ilmu pengetahuan alam yang mempunyai peranan penting dalam penguasaan teknologi sehingga para pelajar diharapkan mempunyai pemahaman yang baik pada bidang ini. Dalam melaksanakan profesionalisme, guru harus memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Mengingat hal tersebut, maka guru harus dibantu dengan media yang tepat agar pembelajaran dalam kelas menjadi menarik. Sekaligus mampu memberikan pemahaman yang tepat dan mendalam.

Penggunaan media atau alat bantu telah disadari oleh banyak praktisi pendidikan untuk membantu aktivitas proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan hasil belajar siswa. Namun, dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan metode ceramah (*lecture method*) masih cukup populer di dalam proses pembelajaran. Tidak seimbangnya teori dengan praktik pada proses pembelajaran merupakan salah satu faktor kurang menariknya siswa untuk mempelajari materi fisika karena pembelajaran hanya berbasis menghafal rumus-rumus.

Terkait dengan hal-hal di atas yang berkaitan dengan pendidikan, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket kepada siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Medan serta wawancara kepada salah seorang guru mata pelajaran fisika di sekolah tersebut terkait minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika, proses kegiatan belajar mengajar fisika yang berlangsung di sekolah, serta nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fisika.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa 71% siswa menganggap bahwa pelajaran fisika sulit, 13,2% siswa menganggap pelajaran fisika sangat sulit, 13,2% siswa menganggap pelajaran fisika mudah, dan 2,6% siswa menanggapi pelajaran fisika sangat mudah. Masih rendahnya

minat siswa/i terhadap mata pelajaran fisika ditunjukkan bahwa ada 41, 6% siswa yang kadang-kadang menyimak pelajaran.

Berdasarkan daftar kumpulan nilai hasil observasi kelas XI Tahun pelajaran 2016/2017 di SMA Negeri 15 Medan menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian dan ujian semester ganjil pada pelajaran fisika belum lulus. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru fisika, bahwa dalam proses belajar mengajar pada umumnya beliau masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Model pembelajaran yang digunakan memusatkan kegiatan belajar pada guru (*teacher-centered*). Siswa hanya duduk, mendengarkan, dan menerima informasi dari guru sehingga siswa menjadi pasif. Guru merupakan satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung satu arah. Siswa hanya mendengarkan dan melihat guru, sehingga siswa mudah untuk melupakan pelajaran tersebut.

Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif, yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar mandiri, menggunakan media yang ada disekitar untuk membangkitkan aktivitas siswa, melibatkan siswa dalam permasalahan nyata agar siswa memiliki peningkatan keterampilan dalam memecahkan masalah. Salah satu alternatif model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu model *Problem Based Learning (PBL)*. Pada model PBL siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada. Model PBL mengorientasikan siswa kepada masalah, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penelitian, dan menghasilkan karya.

Penelitian mengenai model pembelajaran PBL sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tampubolon, Togi dan Thaufik Hambali (2014) model pembelajaran *problem based learning* dengan model pembelajaran konvensional pada pokok bahasan listrik dinamis di kelas X MAS 'Ibadurrahman Stabat yang ditunjukkan oleh uji t hipotesis yang menggunakan uji-t dua pihak. Hasil perhitungan statistik diperoleh nilai t hitung sebesar 1,965 dan t tabel adalah

1,6697 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar pada pokok bahasan listrik dinamis kelas X MAS 'Ibadurrahman Stabat. Peneliti Hia, Faldo Renata dan Eidi Sihombing (2016). Hasil analisis data melalui uji regresi menunjukkan bahwa kenaikan hasil belajar siswa sebesar 4,3%. Dapat disimpulkan ada pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester II SMA Negeri 15 Medan.

Berdasarkan kedua penelitian ini, dapat dilihat bahwa model PBL memang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada pembelajaran fisika yang membutuhkan penelitian ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida Statis di Kelas XI Semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anggapan siswa mengenai pelajaran fisika yang sulit dan kurang menarik karena cenderung berbasis hafalan teoritis tanpa didampingi pengalaman siswa.
2. Kurang aktifnya siswa pada saat pelajaran fisika berlangsung.
3. Model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih kurang bervariasi

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas batasan masalah adalah:

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Semester I di SMAN 15 Medan T.A. 2017/2018.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *problem based learning*.

3. Materi Pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fluida Statis kelas XI Semester I T.A. 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam masalah ini perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada materi Fluida Statis kelas XI semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Fluida Statis kelas XI semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018?
3. Bagaimanakah aktivitas dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi Fluida Statis pada siswa kelas XI semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018?
4. Bagaimana pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Statis di kelas XI Semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018 dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi Fluida Statis.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Fluida Statis.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa XI semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018 dengan menggunakan model *problem based learning* pada materi Fluida Statis.
4. Untuk mengetahui pengaruh model PBL terhadap hasil belajar siswa pada materi Fluida Statis kelas XI semester SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan model PBL pada materi pokok Fluida Statis XI Semester I SMA Negeri 15 Medan T.A. 2017/2018.
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran.
3. Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan teknik yang sama.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya termasuk buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Trianto, 2011).
2. Model PBL dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektual; mempelajari peran orang dewasa dengan mengalaminya melalui nyata dan simulasi; dan menjadi pembelajar mandiri dan otonom. Fase-fase model PBL meliputi; memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, mengorganisasikan untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan sekelompok, mengembangkan dan mepresentasikan artefak dan exihibit, dan menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi-masalah (Arends, 2008).
3. Hasil belajar adalah perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik akibat belajar (Purwanto, 2014).
4. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman dkk, 2014).